

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan minat baca memang sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan metode yang diberikan terhadap siswa pada umumnya kurang bahkan tidak menyenangkan. Sebagian besar metode yang ada hanya berorientasi pada hasil bukan pada proses. Rahman (1985) mengemukakan prinsip yang mempengaruhi minat baca adalah kegiatan dan kebiasaan membaca dianggap berhasil atau bermanfaat jika siswa memperoleh kepuasan dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, yaitu rasa aman, status, kedudukan tertentu, kepuasan efektif dan kebebasan yang sesuai dengan kenyataan serta tingkat perkembangannya.

Melihat prinsip tersebut, jika kegiatan membaca dianggap menguntungkan seseorang maka dengan membaca dianggap menjadi salah satu kebutuhan hidupnya. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan upaya meningkatkan minat baca siswa. Salah satu teknik membaca yang dapat diterapkan adalah membaca kritis sebuah buku yaitu buku lanskap budaya subak. Membaca kritis adalah kemampuan memahami makna tersirat sebuah bacaan.

Pengembangan membaca kritis melalui buku lanskap budaya subak akan menitikberatkan pada aspek penting yaitu, membaca kritis dan kinerja kelompok dalam penyusunan peta konsep. Dengan kinerja kelompok melalui penyusunan peta konsep dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis dengan melakukan evaluasi terhadap isi buku pada setiap bab dan menemukan informasi-informasi penting dari buku lanskap budaya subak. Peta konsep adalah cara dinamik untuk menangkap

butir-butir pokok informasi yang signifikan, kinerja kelompok melalui penyusunan peta konsep dipilih karena melalui peta konsep siswa akan terlatih untuk berdiskusi dalam kelompok. Selain itu, siswa akan terpacu untuk mempersiapkan diri untuk menampilkan presentasi yang terbaik.

Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, maka tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa kelompok ilmiah remaja SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar melalui penyusunan peta konsep”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1.2.1 Apakah penyusunan peta konsep melalui buku lanskap budaya subak dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa kelompok ilmiah remaja SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar?

1.2.2 Apakah ada perbedaan kinerja kelompok dalam penyusunan peta konsep berdasarkan membaca kritis melalui buku lanskap budaya subak?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa melalui penyusunan peta konsep secara berkelompok

1.3.2 Untuk membandingkan kinerja kelompok dalam penyusunan peta konsep.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian untuk pengembangan langkah-langkah membaca kritis dalam teori membaca melalui sebuah buku yang terkait dengan penelitian untuk memperoleh produk akhir berupa peta konsep.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Meningkatkan minat baca dengan membaca kritis dan solidaritas siswa untuk menemukan pengetahuan dan mengembangkan wawasan, meningkatkan kemampuan menganalisis suatu masalah.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai acuan untuk menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil karya ilmiah, serta memberikan kesempatan pada guru untuk menempatkan diri sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

3) Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif sehingga kualitas karya ilmiah meningkat.

4) Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan pembelajaran, khususnya pengembangan membaca kritis buku lanskap budaya subak.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diberikan beberapa definisi operasional sebagai berikut :

1.5.1 Membaca Kritis

Membaca kritis merupakan suatu strategi membaca yang bertujuan untuk mendalami isi bacaan berdasarkan penilaian yang rasional lewat keterlibatan yang lebih mendalam dengan pikiran penulis yang merupakan analisis yang dapat diandalkan (Soedarsono (1994). Dengan membaca secara kritis, pembaca mampu mengkomunikasikan gagasan yang ada dalam isi buku dan mengembangkannya, melalui rancangan yang akan dikembangkan dalam hal ini merancang peta konsep tanpa meniru contoh yang diberikan. Kemampuan membaca kritis seseorang dapat diukur melalui angket sistem tertutup dengan menggunakan sistem skala likert. Angket diukur berdasarkan kebutuhan dan tervalidasi isi.

1.5.2 Lanskap Budaya Subak

Lanskap budaya merupakan pemandangan yang dibentuk dari perpaduan antara pekerjaan alam dan perilaku manusia. Salah satu lanskap budaya di Indonesia paling terkenal ke berbagai Negara, adalah sawah berteras milik subak di Bali (Floreta, 2012). Subak itu sendiri merupakan refleksi dari filosofi orang Bali yang bernama Tri Hita Karana (tiga kebaikan) yang mengandung harmoni antarindividu dengan penciptanya (Parhyangan), manusia dengan manusia (Pawongan), dan manusia dengan alam (Palemahan).

1.5.3 Peta Konsep

Peta konsep adalah merupakan diagram yang menunjukkan hubungan antara konsep-konsep yang mewakili pembelajaran (Riyadi, 2011). Peta konsep juga diartikan tampilan dari sebuah gambar atau bagan tentang konsep-konsep materi yang tersusun sesuai dengan tabiat ilmu pengetahuan itu sendiri tanpa mengindahkan urutan atau skuensi topik bahasan yang diinginkan (Nur, 2003 dalam Anwar, 2008). Peta konsep menggambarkan jalinan antar konsep yang dapat diukur melalui rubrik dengan kriteria yang telah di tentukan menurut sumber yang telah tervalidasi dan sudah pernah di pakai dalam beberapa penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Membaca Kritis

Membaca kritis ialah kegiatan membaca dilakukan dengan bijaksana, penuh tenggang rasa, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan ingin mencari kesalahan penulis (Zifajriah, 2013). Dalman (2013) membaca kritis adalah membaca dengan melihat motif penulis dan menilainya. Membaca kritis merupakan kegiatan membaca untuk mendapatkan informasi yang relevan dan diperlukan untuk tulisan yang akan dikembangkan (Rahardi, 2010). Jadi membaca kritis berarti memahami makna tersirat sebuah bacaan.

Dengan membaca kritis, pembaca dapat pula mencamkan lebih dalam apa yang dibacanya dan akan mempunyai kepercayaan diri yang lebih mantap daripada membaca tanpa usaha berpikir secara kritis. Oleh karena itu, membaca kritis harus menjadi ciri semua kegiatan membaca yang bertujuan memahami isi bacaan sebaik-baiknya. Membaca kritis meliputi penggalian lebih mendalam, upaya untuk menemukan bukan hanya mengenai keseluruhan kebenaran mengenai apa yang ditulis, tetapi juga menemukan alasan-alasan mengapa penulis mengatakan apa yang dilakukannya. Apabila seorang pembaca menemukan bukan hanya apa yang dikatakan, tetapi juga mengapa hal itu dikatakan maka dia sudah melakukan membaca kritis yang merujuk pada keterpahaman (Ashari, 2010).

Adapun teknik-teknik yang digunakan untuk meningkatkan membaca kritis adalah sebagai berikut: (a) kemampuan mengingat dan mengenali, (b)

kemampuan memahami/menginterpretasi makna tersirat, (c) kemampuan menganalisis, dan (d) kemampuan menilai isi bacaan (Nurhadi, 1987). Sedangkan Barokah (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran membaca kritis dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta memperluas wawasan siswa

2.2 Lanskap Budaya Subak

Lanskap budaya merupakan pemandangan yang dibentuk dari perpaduan antara pekerjaan alam dan perilaku manusia. Badan Dunia untuk Pendidikan dan Kebudayaan (UNESCO), pada 12 Juni 2012 menetapkan lanskap budaya subak sebagai warisan budaya dunia. Ada beberapa hal yang terkait dengan lanskap budaya subak antara lain: pengertian dan sejarah subak, hasil penelitian subak yang terkait dengan sosial, budaya dan pendidikan.

2.2.1 Pengertian Subak dan Sejarah Subak

Subak merupakan suatu warisan budaya Bali yang berupa suatu sistem irigasi yang mengatur pembagian pengolahan airnya yang berdasarkan pada pola pikir harmoni dan kebersamaan yang berlandaskan pada aturan-aturan formal dan nilai-nilai agama (Sutrisna, 2011). Subak merupakan organisasi tradisional para petani di Bali, yang bersifat mandiri dan demokratis untuk berbagi tanggungjawab dalam pengolahan air irigasi dan pola tanam padi sawah. Menurut Surata (2013) subak dapat menjadi model yang tepat dan teruji bagi pembelajaran, karena mampu menghilangkan pembatas antara belajar disekolah dan kehidupan nyata, antara ilmu alam dan ilmu sosial,

antara sains modern dan sains tradisional, dan terutama pembatas antara generasi dan warisan kebudayaan leluhurnya. Menurut Suyastiri (2012) Subak adalah suatu masyarakat hukum adat yang memiliki karakteristik sosio-agrarisreligijs, yang mampu menjaga kelestarian subak. Konsep kebersamaan dalam kelompok petani di Bali diaplikasikan melalui kegiatan gotong royong yang merupakan ciri yang kuat masyarakat petani Bali. Berpijak dari kegotong royongan inilah kepentingan bersama yang dilandasi rasa paras paros selunglung sebayantaka (tenggang rasa, susah dan senang sama dirasakan/ditanggung bersama), semua yang terkait dengan masalah pertanian disatukan, sehingga muncullah suatu organisosial yang disebut subak (Sunaryasa, 2002).

Sejarah subak dapat dilihat secara tidak langsung dari prasasti-prasasti yang menggambarkan abad kesembilan. Sejarah subak di Bali kurang lebih dapat diuraikan sebagai berikut, prasasti sukawana yang dibuat pada tahun 882 masehi menunjukkan bahwa sistem pertanian sawah dan tegalan yang teratur telah ada di Bali. Dalam prasasti itu telah disebut kata-kata “Huma” yang berarti sawah dan kata “Parlak” yang berarti tegalan. Menurut Teken (2013) dalam prasasti Raja Purana di Klungkung, bertahun saka 994 (1022M), ditemukan kata kesuwakan, yang sama dengan kata kesubakan yang sekarang disingkat menjadi subak. Subak dibentuk bertujuan untuk menjamin agar semua petani anggota subak tidak kekurangan air irigasi, dan melakukan kegiatan ritual (Covarrubias, 1930).

2.2.2 Hasil Penelitian Subak yang Terkait Dengan Masalah Sosial, Budaya dan Pendidikan

Menurut Suyastiri (2012) bahwa eksistensi subak sebagai institusi pengelola sistem pertanian beririgasi di beberapa daerah di Bali mulai terancam kenyataan ini memperkuat alasan perlunya upaya pelestarian dan pemberdayaan subak, selain karena subak sebagai salah satu sumberdaya budaya sekaligus sebagai pilar pembangunan. Salah satu ancaman terbesar terhadap kelestarian subak adalah semakin banyaknya sawah yang hilang karena beralih fungsi untuk penggunaan non pertanian. Tanpa sawah subak tidak mungkin eksis, dan tanpa subak kelestarian kebudayaan Bali akan terancam. Dengan demikian sawah beserta organisasinya harus dilestarikan dengan berbagai upaya.

Menurut Suwena (2012) bahwa kondisi Subak Muwa sesudah perkembangan pariwisata di Kelurahan Ubud telah berubah dari kondisi sebelumnya, perubahan lahan persawahan dan saluran irigasi menjadi sarana penunjang pariwisata, seperti hotel melati, pondok wisata, artshop, restaurant, café, rent car, gallery, dan sebagainya. Kehidupan masyarakat subak mengalami perubahan dengan semakin bervariasinya sumber penghidupan masyarakat, sehingga solidaritas sosial pertanian, seperti nguopin dan peran dari organisasi subak mulai memudar dan menghilang seiring berubahnya aktivitas yang dilakukan masyarakat subak dalam sektor pariwisata. Implikasinya terhadap kegiatan upacara di Pura Dugul adalah semakin berkurangnya pendukung Pura Dugul dari anggota subak yang mengolah lahan untuk pertanian tanah basah karena munculnya orang-orang baru yang

melakukan usaha jasa pariwisata di areal Subak Muwa tidak memiliki ikatan secara struktural terhadap pelaksanaan upacara di Pura Dugul.

Menurut Puspitasari (2013) dalam subak terdapat berbagai komponen penting yang meliputi nilai sosio-agraris-religius dan kondisi fisik subak yang dapat dijadikan sebagai laboratorium alami yang dapat dikaitkan dengan materi pelajaran. Subak mendukung dalam bidang pendidikan salah satunya dengan diterapkan pada media pembelajar, ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yang terkait dengan media pembelajaran berbasis subak antara lain: media photovoice, video berpartisipatif, papan bulletin, story mapping, peta konsep fishbone.

2.3 Peta konsep

Peta konsep adalah gabungan beberapa konsep yang menghubungkan pengetahuan individu dengan topik pembelajaran (Slamet, 2010). Novak dan Gowin (1985) menyatakan bahwa, peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Sehingga dalam membuat sebuah peta konsep banyak kriteria yang diperlukan sehingga sebuah peta konsep dikatakan sempurna. Peta konsep merupakan hasil pemikiran yang dideskripsikan dalam bentuk kombinasi kata, gambar serta warna. Proses penyusunan peta konsep merupakan strategi belajar yang baik sekali sebab memaksa siswa untuk aktif memikirkan hubungan antara konsep-konsep atau faktor-faktor sains.

Peta konsep selain digunakan dalam proses belajar mengajar, dapat diterapkan untuk berbagai tujuan yaitu: (a) menyelidiki apa yang telah

diketahui siswa, (b) mempelajari cara belajar, (c) mengungkap miskonsepsi, dan (d) sebagai alat evaluasi. Peta konsep bermanfaat membantu siswa dalam pembelajaran menulis, mengarang (Repelitawati, 2010). Dengan peta konsep, siswa akan menemukan dan menghubungkan konsep-konsep baru, menggabungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru, menjadi sebuah struktur pengetahuan yang eksis. Belajar dengan peta konsep merupakan aktualisasi dari pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa konsep-konsep dan generalisasi sains tidak diberikan begitu saja kepada siswa melainkan ditemukan dan dibentuk sendiri oleh siswa (Hariyati, 2012).

Adapun langkah-langkah menyusun peta konsep sebagai berikut: memilih suatu bahan bacaan, menentukan konsep-konsep yang relevan, mengelompokkan (mengurutkan) konsep-konsep dari yang paling inklusif ke yang tidak inklusif, menyusun konsep-konsep tersebut dalam suatu bagan, konsep-konsep yang paling inklusif diletakkan di bagian atas atau di pusat bagan tersebut (Funia, 2013).

2.4 Kelompok Ilmiah Remaja

Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) adalah kelompok remaja yang melakukan serangkaian kegiatan yang menghasilkan suatu hasil yang disebut karya ilmiah (Wikipedia, 2014). Karya ilmiah itu sendiri mempunyai arti sebagai suatu karya yang dihasilkan melalui cara berpikir yang menurut kaidah penalaran yang logis, sistematis, rasional dan ada koherensi antar bagian-bagiannya. Kegiatan ini sangatlah pantas diikuti oleh para remaja

untuk menumbuhkan kreatifitas pribadi kita dan untuk menambahkan wawasan kita dalam melihat dan memandang luasnya dunia.

Salah satu Kelompok Ilmiah Remaja yang tidak lagi merupakan ekstrakurikuler disekolah dan menjadi intrakurikuler adalah di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar, yang dibentuk pada tahun 2003. Dalam wawancara dengan Deden Ismail beliau mengatakan kelompok ilmiah remaja SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar menjadi intrakurikuler karena selain kegiatan menyusun karya ilmiah yang ada pada materi pembelajaran, kegiatan luar sekolah juga dilakukan dengan adanya study tour atau kunjungan-kunjungan ke berbagai tempat agar karya ilmiah yang dihasilkan lebih baik dan kreatif lagi. Karena adanya kegiatan luar sekolah (study tour) inilah yang membedakan kelompok ilmiah remaja di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar menjadi intrakurikuler, selain itu ada pada mata pelajaran dan terstruktur jadwalnya. Kelompok Ilmiah Remaja yang diterapkan pada seluruh siswa kelas X dan XI Lab. Dari hasil observasi yang diperoleh, memilih SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar sebagai obyek penelitian untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca kritis dalam penyusunan peta konsep, yang berlandaskan pada buku lanskap budaya subak, selain siswa membaca kritis buku lanskap budaya subak, siswa juga mengenal sistem subak dan hal-hal yang terkait dengan subak. Diterapkannya membaca kritis buku lanskap budaya subak sebagai acuan agar dihasilkan suatu karya ilmiah dengan inovasi baru.

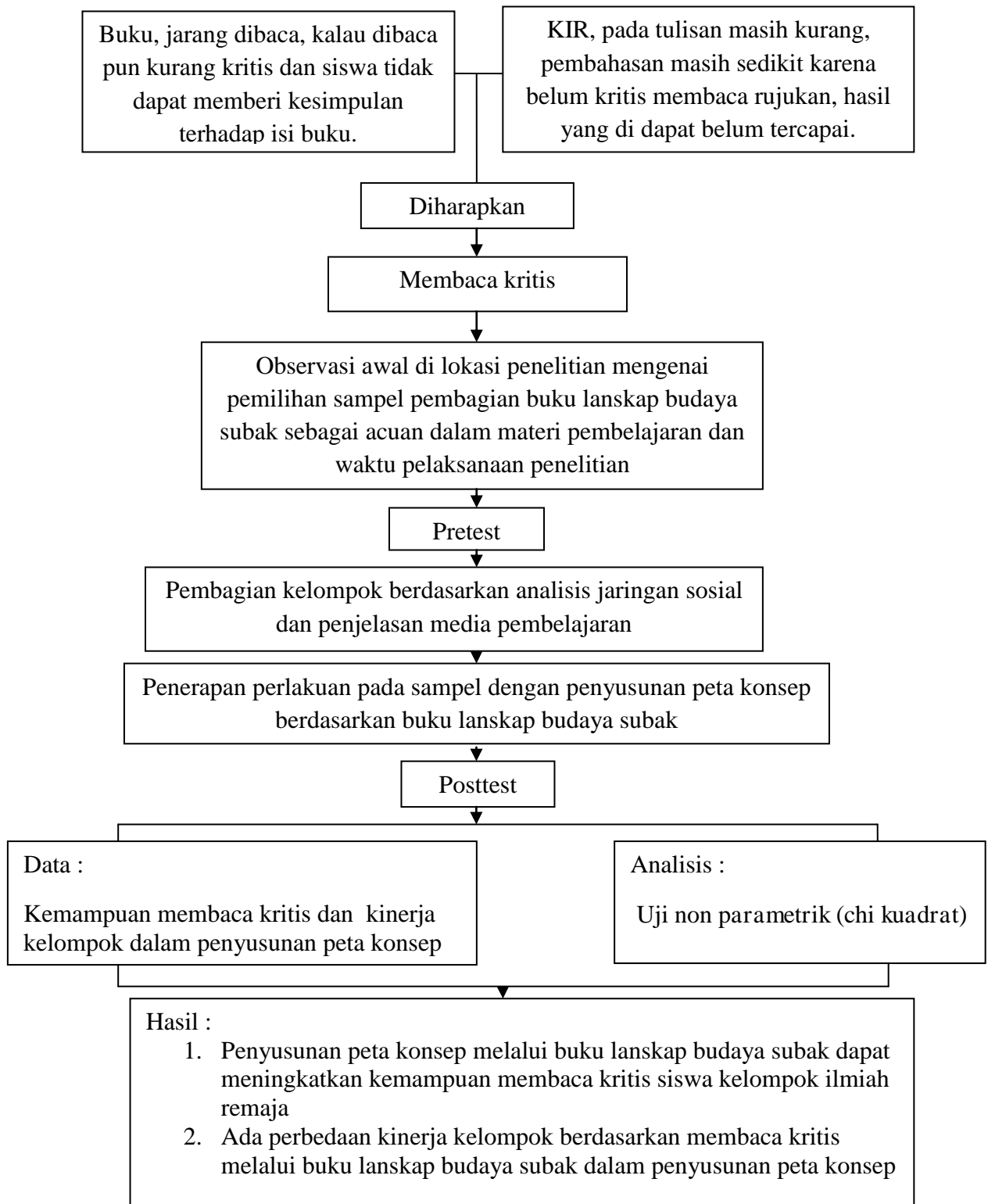
2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang terkait. Membaca kritis buku dengan penyusunan peta konsep menjadikan salah satu inovasi baru bagi pembelajaran salah satunya pada Kelompok Ilmiah Remaja, dengan membaca kritis buku tujuan pembelajaran akan tercapai karena akan dihasilkan suatu karya ilmiah yang terstruktur dan inovatif. Dari yang telah diuraikan diatas dapat digambarkan kerangka penelitian dalam bagan alir yang disajikan terdapat pada Gambar 2.1

2.6 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

“Bahwa kegiatan menyusun peta konsep melalui buku lanskap budaya subak dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca kritis dan terdapat perbedaan kinerja kelompok dalam penyusunan peta konsep”



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian